



REGISTER BAHASA REMAJA GEN Z DI KOTA SEMARANG: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 26 SEMARANG

Rosidha Febriani¹, Eka Yuli Astuti², Nur Fatehah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: rosidhafeb@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 2 Agustus 2025

Revised: 7 Agustus 2025

Published: 30 November 2025

Keywords:

Register
Sosiolinguistik
Bahasa Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of Generation Z adolescent registers in Semarang City, a sociolinguistic context that is often overlooked by slang studies that tend to be centered in Jakarta. The approach used is descriptive qualitative. The oral speech data were collected through free listening technique and analyzed using Halliday's functional framework. The results showed that the form of this register was created through a lingual process and divided into a limited enclosure form, as well as an open enclosure. The function analysis shows that the most dominant functions are interactional and personal functions, which emphasize the role of register as a tool for building solidarity and self-expression. Register is the main instrument of social identity formation, not just lexical variation. This study recommends the need for more attention to local adolescent language variation in sociolinguistic studies.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena register remaja Generasi Z di Kota Semarang, sebuah konteks sosiolinguistik yang sering terabaikan oleh studi bahasa gaul yang cenderung berpusat di Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data tuturan lisan dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis menggunakan kerangka fungsional Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk register ini tercipta melalui proses lingual dan terbagi menjadi bentuk selingkung terbatas, serta selingkung terbuka. Analisis fungsi menunjukkan bahwa fungsi yang paling dominan adalah fungsi interaksional dan fungsi personal, yang menekankan peran register sebagai alat pembangun solidaritas dan ekspresi diri. Register merupakan instrument utama pembentukan identitas sosial, bukan hanya variasi leksikal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perhatian lebih pada variasi bahasa remaja lokal dalam studi sosiolinguistik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang dinamis dan merefleksikan identitas komunitas penuturnya. Dalam kajian sociolinguistik, diketahui bahwa kelompok sosial tertentu, terutama remaja, secara aktif menciptakan variasi bahasa yang khas sebagai strategi untuk membangun dan menegosiasikan identitas (Pateda, 2015). Variasi bahasa yang terikat pada konteks penggunaan atau kelompok sosial spesifik ini dikenal sebagai register (Halliday & Matthiessen, 2014). Generasi Z (Gen-Z) sebagai kelompok yang tumbuh di era digital, telah mengembangkan register yang kompleks, di mana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium utama untuk ekspresi diri, kurasi citra, dan konstruksi identitas kelompok di ruang fisik maupun virtual.

Kajian literatur terdahulu mengenai bahasa remaja di Indonesia menunjukkan perkembangan fokus yang signifikan. Penelitian-penelitian awal cenderung bersifat leksikologis, berfokus pada inventarisasi kosakata "bahasa gaul" atau prokem dan menelusuri pengaruhnya dari dialek Jakarta sebagai pusat budaya populer. Kajian-kajian tersebut berhasil memetakan ribuan leksikon baru namun sering kali berhenti pada tataran deskripsi kata tanpa analisis fungsional yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, penelitian yang lebih mutakhir mulai mengarahkan lensanya pada fenomena kebahasaan di ruang digital. Misalnya, penelitian Setiawati & Sobarna (2021) secara mendalam mengkaji representasi identitas Gen-Z melalui bahasa gaul di *TikTok*, namun fokusnya adalah pada tren nasional yang viral. Demikian pula, kajian lain oleh Firmansyah & Hidayat (2022) telah menganalisis hibriditas bahasa dan campur kode Indonesia-Jawa di ruang digital, namun pembahasannya lebih terpusat pada mekanisme kebahasaan itu sendiri, belum sampai pada analisis fungsional register yang terbentuk secara utuh dalam satu komunitas sosial tatap muka. Meskipun ada beberapa penelitian yang mulai menyentuh register berbasis komunitas lokal yang spesifik, seperti penelitian Mustaghfirin, dkk. (2021) terhadap register kusir dokar di Gresik, namun penelitian sejenis yang menjadikan remaja Gen-Z di lingkungan sekolah urban—sebuah kelompok sosial yang sangat produktif secara linguistik—dengan basis bahasa daerah sebagai subjeknya masih sangat jarang ditemukan.

Oleh karena itu, pernyataan kebaruan ilmiah yang diajukan dalam artikel ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengalihkan fokus dari bahasa gaul nasional ke register yang berakar kuat pada dialek lokal (Bahasa Jawa Semarang). Kedua, subjek penelitian adalah komunitas tutur yang spesifik dan kohesif (siswa kelas 9 di satu sekolah), yang memungkinkan analisis konteks yang lebih kaya daripada analisis umum di media sosial. Ketiga, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi bentuk, tetapi menggunakan kerangka fungsional Halliday secara komprehensif untuk membongkar motivasi sosial di balik pilihan-pilihan kebahasaan mereka.

Berdasarkan celah dan kebaruan tersebut, permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana remaja Gen-Z di lingkungan sekolah formal seperti SMPN 26 Semarang memanfaatkan sumber daya linguistik lokal (Bahasa Jawa) yang informal untuk membentuk register yang khas guna menegosiasikan identitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk register bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa kelas 9 SMPN 26 Semarang dan menganalisis fungsi komunikatifnya dalam interaksi siswa di mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.

Metode

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berlandaskan dari kerangka sociolinguistik, yang menggunakan teori register Halliday. Menurut Halliday (1992) bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi sebagai semiotika sosial artinya sebuah sistem untuk menciptakan makna dalam konteks. Variasi bahasa yang muncul akibat penggunaan bahasa dalam konteks situasi yang berbeda disebut sebagai register.

Register adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaan (use). Halliday menjelaskan bahwa setiap register ditentukan oleh tiga variabel kontekstual; field of discourse, tenor of discourse, mode of discourse. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, Halliday (1992), melanjutkan gagasan Bernstein, membedakan dua jenis register atau laras bahasa: register selingkung terbatas (restricted register/code) dan register selingkung terbuka (*elaborated register/code*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Register Bahasa Remaja Gen-Z di Kota Semarang: Studi Kasus di SMP Negeri 26 Kelas 9 Semarang" ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menyajikan temuan secara naratif, bukan melalui kuantifikasi statistik. Tujuannya adalah untuk menginterpretasi fenomena kebahasaan yang berlangsung secara alamiah dalam pergaulan siswa kelas 9 di SMP Negeri 26 Semarang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari seluruh tuturan siswa kelas 9 di SMP N 26 Semarang. Data penelitiannya diperoleh dari tuturan siswa kelas 9 SMP Negeri 26 Semarang yang mengandung register bahasa Jawa Semarang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap yang didukung oleh teknik catat. Metode observasi ini bertumpu pada teknik sadap, di mana peneliti mengamati dan menyimak interaksi verbal siswa secara langsung di lingkungan sekolah tanpa terlibat di dalamnya. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap penggunaan bahasa. Selama proses pengamatan, dilakukan pula pencatatan sistematis terhadap data-data tulis maupun kontekstual yang berkaitan dengan register yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi disederhanakan dan diorganisasi sesuai dengan kategori bentuk, makna, dan faktor yang memengaruhi register. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah terkelompok tersebut disusun secara sistematis dalam format narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis, yang kemudian divalidasi kembali dengan membandingkannya dengan data observasi awal untuk memastikan keabsahan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Register Remaja Gen Z di SMP Negeri 26 Semarang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk register ini tercipta melalui proses lingual (afiksasi, campur kode, akronim). Bentuk lingual register yang ditemukan di dalam komunitas remaja Gen-Z di SMP Negeri 26 Semarang adalah bentuk yang tercipta melalui beragam proses morfologis dan fonologis. Proses morfologis register pada komunitas siswa ini sebagian besar terjadi melalui proses afiksasi dan campur kode. Proses morfologis yang teridentifikasi yaitu proses pembubuhan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau memberikan nuansa makna yang lebih ekspresif. Proses fonologis ini didorong oleh prinsip efisiensi dan kecepatan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Halliday (1992) melanjutkan gagasan Bernstein yang membedakan dua jenis register yakni register selingkung terbatas yang eksklusif bagi kelompok dan register selingkung terbuka yang lebih mudah dipahami. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan terstruktur mengenai bentuk register remaja Gen-Z di SMP Negeri 26 Semarang, data berikut akan disajikan dalam bentuk tabel dan disesuaikan dengan kategori masing-masing. Tabel ini berisi daftar register yang paling sering muncul dalam tuturan siswa, dilengkapi dengan jumlah kemunculannya serta kategorisasi berdasarkan jenis register, yaitu *selingkung terbatas* dan *selingkung terbuka*.

Tabel 1. Data Register

Register	Jumlah Kemunculan (Estimasi)	Jenis
<i>Ndes</i>	35	Selingkung terbatas
<i>Peh</i>	32	Selingkung terbatas
<i>Cah</i>	28	Selingkung terbatas
<i>He'eh</i>	25	Selingkung terbatas
<i>Jan-jane</i>	20	Selingkung terbuka
<i>Nggokil</i>	15	Selingkung terbatas
<i>Jarene</i>	14	Selingkung terbuka
<i>Gas!</i>	12	Selingkung terbatas
<i>Wis, rausah dipikir</i>	11	Selingkung terbuka
<i>karepmu</i>	10	Selingkung terbuka
<i>...po piye?</i>	7	Selingkung terbuka

Secara keseluruhan, data pada tabel 1 menunjukkan bahwa register berjenis selingkung terbatas lebih dominan digunakan oleh para siswa dibandingkan dengan jenis selingkung terbuka. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi kemunculan kategori register seperti *ndes* (35), *peh* (32), *cah* (28), dan *he'eh* (25) yang merupakan penanda utama dalam register terbatas. Tingginya penggunaan register jenis ini mengindikasikan bahwa fungsi utama bahasa dalam komunitas tutur siswa ini lebih berorientasi pada pembangunan identitas dan solidaritas internal kelompok (*in-group*), di mana pemahaman menjadi penanda keanggotaan.

Meskipun demikian, keberadaan register selingkung terbuka juga memegang peranan penting. Kategori seperti *jan-jane* (20) untuk menunjukkan informasi secara praktis. Pola ini menegaskan bahwa register remaja Gen-Z di Semarang adalah sebuah sistem hibrida yang secara dinamis memadukan unsur kebahasaan lokal yang lebih luas. Untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk register selingkung terbatas dan selingkung terbuka, akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan berikut ini.

1) Bentuk Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan bentuk register yang mempunyai makna khusus dan terbatas. Artinya, jumlah dan maknanya hanya dapat dipahami secara penuh oleh kelompok-kelompok tertentu, dalam hal ini hanya terbatas pada komunitas siswa Gen-Z di SMP Negeri 26 Semarang. Bentuk register selingkung terbatas yang ditemukan salah satunya adalah sebagai berikut: 'Peh'

P1: "Peh, film-e apik tenan, kudu nonton kowe!"

Pada umumnya, kata 'peh' tidak memiliki arti leksikal yang tetap dalam kamus Bahasa Jawa maupun Bahasa Indonesia. Namun, dalam register remaja Gen-Z di Semarang, kata 'peh' berfungsi sebagai interjeksi atau kata seru multifungsi yang maknanya sangat bergantung pada intonasi dan konteks tuturan. Dalam konteks tuturan di atas, intonasi yang antusias menandakan bahwa 'peh' digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum atau takjub yang luar biasa terhadap film yang baru saja ditonton. Akan tetapi, dalam konteks lain, kata yang sama dapat digunakan untuk menyatakan keluhan (misalnya, "Peh, kesel aku.") atau keterkejutan. Ketergantungan pada konteks inilah yang menjadikan 'peh' sebagai register terbatas yang efektif, hanya anggota kelompok yang dapat menafsirkan nuansa emosionalnya secara tepat, sementara bagi orang luar kata ini mungkin tidak bermakna sama sekali.

2) Bentuk Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka memiliki corak makna yang lebih mudah diakses oleh penutur di luar kelompok. Bahasa yang digunakan dalam register ini cenderung bersifat umum

dalam percakapan sehari-hari, namun memperoleh kekhasan melalui cara dan frekuensi penggunaannya oleh kelompok tutur tersebut.

“Wis, rausah dipikir”

A: "Waduh, nilaiku jeblok, piye iki?"

B: "Wis, rasah dipikir jero-jero, ngko meneh sinau sing mepeng."

Frasa ‘rasah dipikir’ dalam Bahasa Jawa secara umum mempunyai pengertian yang sama dengan yang digunakan dalam register siswa, yakni sebuah nasihat untuk tidak terlalu memikirkan suatu masalah. Akan tetapi, dalam konteks register remaja Gen-Z, frasa ini tidak lagi sekadar nasihat biasa. Ia telah bergeser menjadi sebuah respons formulaik atau ritual kebahasaan yang digunakan secara konsisten untuk menenangkan teman sebaya yang sedang cemas atau sedih. Kekhasannya tidak terletak pada perubahan arti leksikal, melainkan pada fungsinya sebagai penanda empati dan solidaritas yang diucapkan secara otomatis dalam situasi-situasi tertentu, menjadikannya bagian dari skrip sosial dalam kelompok pertemanan mereka.

B. Fungsi Register Siswa SMP Negeri 26 Semarang

1) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merujuk pada penggunaan bahasa untuk memanipulasi lingkungan agar suatu tindakan atau peristiwa terjadi. Dalam pengertian lain, bahasa digunakan sebagai alat untuk ‘menyuruh’ orang lain melakukan sesuatu demi kepentingan penutur. Orientasi dari fungsi ini bertumpu pada keberhasilan memengaruhi mitra tutur.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Rahardjo (2019) yang menyatakan bahwa fungsi instrumental dalam tindak tutur direktif sering kali mengandalkan penanda kesantunan atau keakraban untuk memastikan mitra tutur bersedia memenuhi permintaan tersebut. Dalam register remaja Gen-Z di SMPN 26 Semarang, tuturan yang memiliki fungsi instrumental sering kali ditandai dengan penggunaan sapaan akrab untuk memperhalus sebuah permintaan.

P1: "Ndes, nyilih tip-ex mu sedelok."

P2: "Iki, jupuken."

Percakapan di atas secara jelas menunjukkan fungsi instrumental. P1 menggunakan tuturan tersebut dengan tujuan spesifik, yaitu agar P2 memberikan barang miliknya (tip-ex). Keberhasilan fungsi ini—yang ditandai oleh respons P2 yang langsung memberikan barang—tidak hanya bergantung pada perintah ‘nyilih’ (pinjam), tetapi juga diperkuat oleh penggunaan sapaan akrab ‘ndes’. Sapaan ini berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk melunakkan permintaan, mengubahnya dari perintah langsung menjadi permohonan santai antar teman yang sulit untuk ditolak.

2) Fungsi Regulasi

Bahasa dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku sosial orang lain, di mana ia berfungsi sebagai pengatur dalam sebuah peristiwa. Dalam konteks register remaja Gen-Z di SMPN 26 Semarang, fungsi untuk mengatur ini sering kali diwujudkan melalui nasihat atau peringatan antar teman untuk memastikan tindakan mereka sejalan dengan kebiasaan kelompok. Seperti yang terlihat dalam percakapan berikut:

P1: "Ojo banter-banter, cah! Mengko konangan guru."

P2: "He'eh, lali aku. Wes alon-alon iki."

Percakapan di atas merupakan contoh fungsi regulasi yang efektif. Tuturan P1, "Ojo banter-banter, cah!", secara langsung bertujuan untuk mengontrol dan mengubah tindakan P2 yang sedang berlari kencang. Peringatan ini diperkuat dengan penyebutan konsekuensi negatif ("mengko konangan guru"). Keberhasilan fungsi ini terlihat dari respons P2, "He'eh, lali aku. Wes alon-alon iki.", yang menunjukkan bahwa ia menerima nasihat tersebut dan mengubah perilakunya. Penggunaan sapaan 'cah' di sini juga melunakkan larangan, menjadikannya sebagai nasihat antar teman, bukan perintah atasan.

3) Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi bahasa merujuk pada penggunaannya untuk membina serta menjaga relasi sosial antarpenutur. Sasaran utamanya ialah menjaga kelangsungan komunikasi demi keakraban, sehingga fokus register terletak pada para pelaku tutur. Konsep yang berpusat pada relasi "aku dan kamu" ini juga dikenal dengan istilah dari Halliday, yaitu '*me and you function*'.

P1: "Ndes, ngantin yok!"

P2: "Gas! Ayok, cah!"

Dialog tersebut menunjukkan bagaimana fungsi interaksional bekerja, di mana makna sosial lebih diutamakan daripada pertukaran informasi. Ajakan yang dilontarkan oleh P1 berfungsi sebagai seremoni kecil untuk memperkuat hubungan mereka melalui aktivitas bersama. Tanggapan P2 yang bersemangat kemudian menjadi penegas bahwa koneksi sosial di antara mereka terjalin dengan baik dan hidup. Hal tersebut juga tampak pada percakapan di bawah ini, di mana kesamaan pandangan digunakan untuk membangun solidaritas:

P1: "PR-e angel yo?"

P2: "He'eh, jan nggarai ngelu."

Percakapan tersebut juga menunjukkan fungsi interaksional. Respons P2, "He'eh...", berfungsi sebagai penanda persetujuan yang kuat. Dengan menyetujui keluhan P1, P2 sedang membangun solidaritas dan menunjukkan bahwa mereka berbagi pengalaman yang sama. Dalam hal ini, bahasa tidak digunakan untuk menyampaikan informasi baru, melainkan untuk menegaskan 'kita merasakan hal yang sama', yang menjadi fondasi dari sebuah ikatan pertemanan.

4) Fungsi Personal

Fungsi personal adalah peran bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan opini pribadi. Orientasi dari fungsi ini sepenuhnya terpusat pada diri penutur itu sendiri, di mana bahasa menjadi cerminan dari kondisi internalnya.

P1: "Peh, film-e apik tenan, ndes! Kudu nonton koe."

P2: "He'eh? Opo judule?"

Tuturan P1 di atas merupakan perwujudan dari fungsi personal. Interjeksi 'Peh' yang diikuti dengan pujian 'apik tenan' bukanlah informasi objektif, melainkan ledakan emosi dan opini pribadi penutur mengenai sebuah film. Orientasinya tertuju pada 'aku' (P1) yang sedang mengekspresikan kekagumannya. Hal serupa juga tampak pada percakapan di bawah ini, di mana penutur mengungkapkan isi hatinya secara jujur:

P1: "Wes jam piro iki, ayo budhal!"

P2: "Sek, ndes. Aku ki jan-jane males banget mangkat, adem hawane."

Percakapan tersebut juga menunjukkan fungsi personal. Tuturan P2, "Aku ki jan-jane males banget mangkat...", adalah ungkapan langsung dari isi hati dan perasaan pribadinya saat itu (rasa malas). Penggunaan frasa 'jan-jane' (sebenarnya) memperkuat sifat personal dan jujur dari pernyataan tersebut, di mana P2 membuka kondisi internalnya kepada P1.

5) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merujuk pada penggunaan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Dalam peran ini, bahasa menjadi alat untuk bertanya, menggali, dan memahami dunia di sekitar penutur.

P1: "Bro, nomer telu iki. Iki ki jawabane sing A po piye? Aku rak yakin."

P2: "He'eh, A ketoke. Soale sing diomongke iku ibu kota."

Tuturan P1 di atas jelas menunjukkan fungsi heuristik. Dengan menggunakan frasa pertanyaan '...po piye?', P1 secara aktif menggunakan bahasa untuk mencari kepastian dan memverifikasi pengetahuannya yang masih ragu. Tujuannya murni untuk memperoleh informasi yang benar dari P2.

6) Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif merujuk pada penggunaan bahasa untuk menciptakan dunia rekaan. Melalui fungsi ini, penutur dapat membangun gagasan, menceritakan kisah, atau membayangkan skenario yang tidak terjadi di dunia nyata, sering kali untuk tujuan hiburan atau permainan.

P1: "Peh, kesel banget. Jajal sesuk prei, iso turu sedino muput."

P2: "He'eh, terus pesen jajan sing akeh. Mantep iku."

Tuturan P1 di atas merupakan contoh dari fungsi imajinatif. Ungkapan 'Andai wae...' (andai saja) digunakan untuk membangun sebuah skenario hipotetis yang menyenangkan, yaitu libur dari sekolah. P2 kemudian ikut serta dalam dunia rekaan ini dengan menambahkan imajinasinya sendiri. Percakapan ini tidak merujuk pada realitas, melainkan berfungsi sebagai pelarian sesaat dari rutinitas yang melelahkan. Hal serupa juga tampak pada penggunaan julukan kreatif dalam percakapan di bawah ini:

P1: (Melihat P2 yang biasanya santai, tiba-tiba rajin membaca buku di pojok kelas)

P1: "Walah, deloken kae. Si 'Profesor' lagi serius, cah!"

P3: "Hahaha, kerasukan opo yo de'e."

Percakapan tersebut juga menunjukkan fungsi imajinatif. Julukan 'Profesor' adalah ciptaan imajinatif yang digunakan untuk tujuan humor. P1 tidak sedang memberikan informasi faktual, melainkan menggunakan bahasa secara main-main untuk menciptakan lelucon tentang perilaku temannya yang tidak biasa. Fungsi imajinatif di sini terwujud dalam bentuk permainan kata yang membangun suasana santai dan penuh canda di antara teman.

7) Fungsi Informatif

Fungsi informatif, atau yang dijelaskan oleh Halliday disebut juga fungsi representasional, adalah peran bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan fakta, menjelaskan, atau memberitahukan suatu kejadian. Fokus utama dari fungsi ini adalah pada topik atau isi pesan yang dikomunikasikan. Kridalaksana (2018) menambahkan bahwa fungsi ini merupakan landasan dari pertukaran informasi dalam wacana, di mana bahasa digunakan untuk merepresentasikan dunia.

Dalam register remaja Gen-Z, fungsi informatif sering kali disampaikan dengan penanda yang menunjukkan sumber informasi yang tidak langsung, seperti dalam percakapan berikut:

P1: "Eh, cah, ana info penting."

P2: "Info apa?"

P1: "Jarene Bu Guru, minggu ngarep ulangan Matematika."

Percakapan di atas dengan jelas menunjukkan fungsi informatif. Tuturan P1, "Jarene Bu Guru...", memiliki tujuan utama untuk menyampaikan sebuah fakta atau berita penting kepada teman-temannya, yaitu mengenai jadwal ulangan. Namun, yang menarik adalah penggunaan kata register 'jarene' (katanya). Kata ini tidak mengubah isi informasi, tetapi menambahkan nuansa bahwa berita ini diperoleh dari 'pihak ketiga' dan kini beredar secara informal di kalangan siswa. Ini menunjukkan bagaimana bahkan dalam penyampaian fakta, register remaja tetap menyisipkan penanda sosial yang membedakannya dari pengumuman resmi.

C. Faktor-faktor Terjadinya Register SMP Negeri 26 Semarang

1) Faktor Kebutuhan Identitas Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang mendorong terbentuknya register remaja Gen-Z di SMP Negeri 26 Semarang adalah faktor kebutuhan identitas kelompok. Hal tersebut secara jelas terlihat dari dominasi fungsi interaksional dan personal dalam percakapan sehari-hari mereka, yang menunjukkan bahwa tujuan utama berbahasa bukanlah sekadar pertukaran informasi, melainkan untuk membangun solidaritas dan menegaskan keberadaan

kelompok pertemanan mereka. Register ini menjadi semacam "seragam verbal" yang membedakan cara mereka berkomunikasi.

Sebagai contoh, kebutuhan untuk menjalin interaksi yang akrab ini dapat dilihat dalam tuturan berikut ini:

P1: "Peh, ngantuk banget. Ndes, ngantin yok!"

P2: "Gas! He'eh, butuh kopi aku. Cah, ayo!"

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa komunitas siswa ini menggunakan register seperti 'Peh', 'ndes', dan 'cah' sebagai penanda verbal yang membedakan cara mereka berbicara dengan orang di luar kelompoknya (misalnya guru atau orang tua). Pilihan kata tersebut secara efektif menciptakan suasana yang santai dan setara, yang membangun batas simbolis antara "kita" (sesama anggota kelompok) dan "mereka" (pihak luar). Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan salah seorang siswa, sebut saja Arif (kelas 9), yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa khas tersebut memang disengaja untuk menciptakan keakraban.

"Ya biar asik aja, kak. Kalau ngomongnya sama teman ya pakai 'ndes', 'cah', gitu. Biar kerasa lebih dekat, nggak kaku. Kalau ngomong sama guru kan beda lagi, harus sopan. Ini bahasa kita-kita aja, jadi yang ngerti ya cuma kita-kita."

2) Faktor Lingkungan Sosial Multibahasa

Faktor berikutnya adalah lingkungan sosial multibahasa yang dialami siswa setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan campur kode seperti "piye carane" menunjukkan bahwa siswa hidup dalam lingkungan di mana Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal sekolah dan Bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan terus-menerus berinteraksi. Sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai 'melting pot' atau kancah peleburan yang secara alamiah menghasilkan bentuk bahasa hibrida yang efisien bagi mereka.

Contoh bagaimana campur kode ini menjadi strategi komunikasi yang natural dapat dilihat dalam tuturan berikut:

P1: "Eh, piye iki, soal nomer lima aku rak dong."

P2: "Sing endi? Oh, iku. Gimana carane lali aku, wingi dijelaske padahal."

Dari data tersebut, terlihat bahwa P2 merespons pertanyaan P1 dengan frasa campur kode 'gimana carane'. Pilihan ini menarik karena P2 bisa saja menggunakan Bahasa Jawa sepenuhnya ('piye carane'). Penggunaan kata 'gimana' dari Bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa konteks pembicaraan masih terkait dengan ranah akademik (mengerjakan soal), namun penggunaan 'carane' dari Bahasa Jawa menjaga agar suasana percakapan tetap informal dan akrab khas pertemanan.

Kecenderungan untuk mencampur bahasa ini, menurut salah seorang siswi bernama Dewi (kelas 9), sering kali terjadi secara spontan tanpa banyak dipikirkan.

"Ya reflek aja, kak. Kalau lagi ngomongin pelajaran tapi sama teman ya keluarnya gitu. Ngomong 'gimana' itu lebih gampang aja daripada 'bagaimana', tapi ya lanjutannya pakai bahasa Jawa biar santai. Udah kebiasaan, jadi nggak mikir lagi."

3) Faktor Kreativitas dan Budaya Populer

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah kreativitas internal para penutur dan pengaruh kuat dari budaya populer. Berdasarkan data, adanya fungsi imajinatif seperti menciptakan julukan menunjukkan adanya dorongan internal siswa untuk bermain dengan bahasa. Dorongan ini sering kali diperkuat oleh tren dari media sosial seperti TikTok dan Instagram, di mana kreativitas berbahasa dihargai dan dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam pergaulan.

Kreativitas ini sering kali muncul dalam bentuk lelucon atau julukan spontan yang merujuk pada kejadian aktual di kelas, seperti tampak pada tuturan berikut:

P1: (Melihat P2 yang biasanya santai, tiba-tiba rajin membaca buku di pojok kelas)

P1: "Walah, deloken kae. Si 'Profesor' lagi serius, cah!"

P3: "Hahaha, terinspirasi saka TikTok paling, ben ketok pinter."

Data tuturan tersebut, julukan ‘Profesor’ adalah wujud kreativitas verbal P1. Julukan ini bersifat imajinatif dan diciptakan secara spontan untuk memberi komentar humoris pada perilaku P2 yang tidak biasa. Respons dari P3 yang langsung mengaitkan perilaku tersebut dengan tren di TikTok (‘terinspirasi dari *TikTok*’) menunjukkan betapa eratnya hubungan antara tindakan di dunia nyata dengan referensi dari dunia maya. Kreativitas berbahasa di sini menjadi sarana untuk meraih atensi dan memicu tawa, yang merupakan modal sosial dalam pertemanan.

Hal ini didukung oleh penuturan Dewi (kelas 9), yang mengakui bahwa banyak istilah atau gaya bicara baru yang ia gunakan bersama teman-temannya memang berasal dari konten yang sedang viral di media sosial.

“Iya, kak. Kadang kalau ada kata-kata lucu atau sound yang lagi rame di TikTok, kita suka pakai buat bercanda di kelas. Biar update aja, gitu. Kalau ada teman yang bisa bikin julukan lucu atau niruin gaya ngomong yang lagi tren, kan jadi seru, jadi pusat perhatian. Biar nggak ketinggalan zaman lah.”

Kemunculan dan penggunaan register ini secara mendasar didorong oleh tiga faktor utama yakni, kebutuhan psikologis remaja akan identitas kelompok yang solid, adaptasi terhadap lingkungan sosial multibahasa yang mempertemukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, serta kreativitas dalam merespons tren budaya populer yang disebarkan melalui media digital. Dengan demikian, register ini bukan sekadar variasi bahasa temporer, melainkan sebuah praktik sosiolinguistik yang merefleksikan bagaimana remaja Gen-Z secara aktif menegosiasikan identitas lokal mereka (melalui Bahasa Jawa) di tengah arus budaya global dan nasional.

Simpulan

Register remaja Gen-Z di SMP N 26 Semarang merupakan studi sosiolinguistik yang kompleks dan dinamis. Bentuk register ini terwujud melalui proses lingual, seperti afiksasi, campur kode, dan akronim. Terbagi menjadi bentuk selingkung terbatas yang terbatas dan selingkung terbuka yang lebih mudah dijangkau. Dari segi fungsi, meskipun ketujuh fungsi bahasa (Halliday, 1992) ini digunakan, akan tetapi fungsi interaksional untuk membangun relasi sosial dan fungsi personal untuk mengekspresikan diri menunjukkan dominasi yang paling signifikan. Hal ini menegaskan bahwa register tersebut primernya digunakan sebagai alat untuk membangun solidaritas kelompok dan menegaskan identitas diri, bukan sekedar untuk transmisi informasi faktual. Dengan demikian, register bukan hanya variasi bahasa temporer, melainkan sebuah studi sosiolinguistik yang menunjukkan bagaimana remaja Gen Z secara aktif mengupayakan identitas lokal mereka melalui bahasa Jawa di tengah arus budaya global. Sebagai keberlangsungan lanjutan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif mengenai register remaja di sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda untuk melihat variasi yang ada. Selain itu, penelitian berkelanjutan untuk mengamati bagaimana register ini tetap berkembang seiring dengan perubahan tren media sosial juga dapat memberikan wawasan baru yang berharga bagi khazanah kajian bahasa remaja di Indonesia.

Referensi

- Agustina, H., & Kamaluddin, A. (2024). *Code Switching and Construction of Gen Z Identity Among Indonesian Video Vloggers*.
- Budiarsa, I. M. (2015). Language, dialect and register sociolinguistic perspective. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 379-387.
- Budiarsa, M. (2015). Language, Dialect And Register In A Sociolinguistic Perspective. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 379–387.
- Chaer, A. (2015). *Pragmatik: Ilmu Bahasa tentang Maksud Penutur*. Rineka Cipta.

- Damayanti, R. (2018). Register dalam komunikasi waria di Kembang Kuning Surabaya. *Sebasa*, 1(2), 142-152.
- Dasri, D. F., & Mahmudah, M. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang MAK Halliday. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268-282.
- Firmansyah, D., & Hidayat, A. (2022). Hibriditas Bahasa pada Ruang Digital: Studi Kasus Campur Kode Bahasa Indonesia-Jawa dalam Komentar YouTube. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 88–102. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.353>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th ed.)*. Routledge.
- Hermoyo, P. (2020). *Register bahasa tentang wabah covid-19 di media whatsapp*.
- Ilawati, I., & Kuntoro, K. (2025). Kajian terhadap Artikel Ilmiah tentang Fungsi dan Bentuk Register Bahasa dalam Berbagai Ruang Sosial. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 394-409.
- Kridalaksana, H. (2018). *Tata Bahasa Deskriptif: Sebuah Pengantar Wacana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, P. M. (2010). Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Melissa, P., Siregar, M. B. N., Shakira, F. M., Haz, L., & Rangkuti, R. (2024). Sociolinguistic study: variation of slang words between gen z and gen alpha. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan dan Budaya*, 7(2), 114-125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Najuba, V. Z. (2025). Language variation: Analysis on the registers used by alpha gen on Tiktok (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. CV Angkasa.
- Qomariyah, N. (2024). Use Of Language Variations On Tiktok Social Media In Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140-153.
- Rahardjo, M. (2019). *Pragmatik Kontekstual: Analisis Tindak Tutur dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Risdianto, F., Rini, S., Triyoko, H., & Mustikasari, R. D. W. (2008). REGISTER.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511-526.
- Setiawati, S., & Sobarna, C. (2021). Representasi Identitas Sosial Remaja Generasi Z Melalui Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2), 123-135.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.